

PENGEMBANGAN KOSAKATA BAHASA BALI PADA USIA DINI (Usia 4-5 Tahun)

Ida Ayu Iran Adhiti
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
dayuiran@gmail.com

Gede Sidi Artajaya
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
sidiartajayagede@gmail.com

Ida Ayu Pristina Pidada
Universitas Bali Dwipa
Idaayupristina95@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan kemampuan berbahasa, terutama pengembangan kosakata bahasa Bali bagi anak usia dini memiliki tujuan supaya anak bisa berkomunikasi secara verbal dengan lingkungan tempat tinggalnya. Pengembangan kosakata bahasa Bali usia dini yang ditanamkan adalah kosakata *alus* atau *kruna alus*. Kosakata bahasa Bali yang tergolong *kruna alus* adalah kosakata yang memiliki nilai rasa halus atau bersifat menghormati golongan terhormat, tergantung status sosial lawan bicara dan hal yang dibicarakan. Kosakata dasar dalam bahasa Bali yang dikembangkan oleh anak usia dini menyangkut: istilah keluarga, sebutan bagian badan, pronomina, numeral pokok, verba, kata situasi pokok, serta nomina yang sifatnya umum. Kosakata dasar tersebut diajarkan kepada anak untuk pengajaran bahasa. Kajian pengembangan kosakata bahasa Bali ditampilkan secara deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dari beberapa sumber sebagai acuan pustaka. Pengajaran kosakata memiliki peran sangat penting dalam meningkatkan pemahaman dan komunikasi anak. Semakin besar peluang anak untuk belajar bahasa jika semakin banyak kosakata yang dimiliki. Anak diharapkan mampu memperoleh kosakata baru dengan jumlah yang banyak serta mengerti dan memahami arti dari kosakata tersebut sehingga mampu menggunakan dengan baik dan benar.

Kata kunci: Bahasa Bali; Kosakata; Pengembangan

ABSTRACT

The development of language skills, especially the development of Balinese vocabulary for early childhood, aims to enable children to communicate verbally with their environment. The development of Balinese vocabulary at an early age that is implanted is the vocabulary of Alus or Kruna Alus. Balinese vocabulary that is classified as Kruna Alus is vocabulary that has a subtle sense of value or is respectful of respectable groups, depending on the social status of the interlocutor and the things being discussed. Basic vocabulary in Balinese developed by early childhood involves: kinship terms, names of body parts, pronouns, basic numerals, main verbs, basic state words, and universal objects. The basic vocabulary is taught to children for language teaching. The study of the development of Balinese vocabulary is presented in a qualitative descriptive manner. Data were collected from several sources as a reference library. Vocabulary teaching has a very important role in improving children's understanding and communication. The more vocabulary they have, the greater the opportunity for children to learn a language. Children are expected to be able to acquire large amounts of new

vocabulary and understand and understand the meaning of the vocabulary so that they are able to use them properly and correctly.

Keywords: *Balinese Language; Vocabulary; Development*

PENDAHULUAN

Meningkatkan kualitas bahasa supaya bisa digunakan dalam berbagai keperluan dalam hidup bermasyarakat adalah salah satu upaya mengembangkan bahasa. Berdasarkan tingkatan usia dan ciri khas perkembangannya pondasi awal yang wajib dimiliki anak adalah perkembangan bahasa. Selanjutnya perkembangan merupakan sesuatu yang bertambah sempurna (mengenai pribadi, pikiran, pengetahuan, dan sebagainya) terjadi sepanjang usia dan memiliki pengaruh dari berbagai faktor internal dan eksternal, saling berhubungan, seperti afektif, kognitif, dan psikomotor.

Upaya kebijaksanaan pembinaan bahasa dilakukan dengan menumbuhkan situasi untuk memberi peluang mendukung yang dapat mendorong anak untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar; menyediakan buku yang sehat, mendidik, dan mencerahkan bagi dunia anak; merancang pendidikan formal di sekolah sebagai pusat untuk melakukan pembinaan bahasa, karena sekolah adalah tempat yang sesuai untuk menciptakan calon generasi cerdas terhadap pemahaman kemampuan bahasa (Balawa, 2010)

Hal ini tentunya tidak dapat dipisahkan dengan pentingnya sebuah pendidikan. Pendidikan adalah suatu tindakan menyeluruh dan kompleks. Sejatinnya, pendidikan adalah suatu proses panjang yang penuh usaha untuk menjadi manusia seutuhnya. Secara umum, pendidikan sangatlah berperan penting terutama membentuk ciri karakter anak agar memiliki kemandirian dalam hidup. Hal ini memiliki tujuan untuk mengubah segala aspek negatif menjadi positif, yang lingkungannya meliputi aspek afektif, psikomotor, dan kognitif. Di samping itu, pendidikan berlaku bagi siapa saja sehingga dikenal dengan istilah "*life long education*". Hal ini juga diperkuat dengan pasal 5 UU No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan

Nasional yang mengatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Sehingga, hal ini wajib diketahui oleh seluruh warga negara Indonesia.

Dalam hal ini, pengembangan bahasa khususnya pada anak usia dini merupakan suatu hal yang bersifat vital. Salah satu penelitian mengungkapkan bahwa bahasa anak belajar yang menjadi bagian dari salah satu anggota masyarakat. Peranan bahasa bertujuan untuk dapat melakukan interaksi dengan teman sebayanya dan orang dewasa. Fungsi bahasa berperan penting terutama sebagai sarana untuk mengungkapkan ekspresi, keinginan, dan pendapatnya (Suardi, I.P., Ramadhan, S., & Asri, 2019)

Proses perkembangan yang sangat urgen pada usia awal pertumbuhan anak adalah perkembangan berbahasa karena sangat berkaitan dengan perkembangan anak secara universal. Hal itu terkait dengan pengetahuan anak, hubungan bermasyarakat sosial, dan segi perkembangan emosionalnya. Sebagai alat mengungkapkan ekspresi, setiap anak mengungkapkan bahasa di dalam pikirannya lewat komunikasi lisan. Pada tahap ini anak mulai mengungkapkan apa yang dilihat dan dirasakan di lingkungan terdekatnya. Kemampuan berbahasa sebagai tolak ukur atas dasar memperoleh informasi dan menjadikan dirinya hidup dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Proses berkembangnya bahasa terdiri dari beberapa tahapan yang dimulai dari jeritan dan teriakan, yang berlanjut pada ocehan sporadic, ocehan yang dilakukan dengan sistematis melalui peniruan dan pengujaran. Hal ini dilanjutkan dengan perbendaharaan kata yang mulai tersusun dan berlanjut pada pola kalimat. Pada akhirnya, seorang anak mampu mengungkapkan apa yang ada didalam dirinya. Perkembangan ini tentunya

didasarkan atas usia yang berkembang. Peran orang tua sebagai orang terdekat mampu membantu perkembangan bahasa anak itu sendiri.

Secara umum, bahasa adalah suatu sistem kata atau simbol yang dipergunakan oleh sekelompok masyarakat untuk menjalin komunikasi, kerjasama, dan mempererat hubungan berdasarkan suatu kesepakatan bersama. Dalam hal ini, bahasa berperan sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh anggota masyarakat berupa tanda yang diciptakan oleh alat ucap manusia. Bahasa tentunya harus dikembangkan potensi sejak dini.

Pengembangan kosakata secara mengagumkan melalui pengulangan terjadi pada tingkat usia, khususnya 4-5 tahun. Jumlah kosakata yang digunakan 900-1000 kosakata yang berbeda. Mereka menggunakan 4-5 kosakata dalam satu kalimat yang dapat berbentuk kalimat deklaratif, negatif, interogatif, dan imperatif. Kosakata yang lebih rumit terjadi pada usia 5 tahun (Kurnia, D., Taufiq, M., & Silawati, 2018).

Kemudian, pada anak usia dini salah satu metode yang dapat diterapkan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan penanaman moral dilakukan dengan cara mendongeng yang dimulai pada tahapan menjelaskan pada masa kanak-kanak sehingga penerimaan bahasa tersebut telah terjadi. Proses tersebut tentunya tidak terlepas dari beberapa tahapan mulai pada tahapan sederhana hingga tahapan yang bersifat kompleks. Masing-masing tahapan bergantung pada tahapan perkembangan biologis anaknya. Perkembangan bahasa setiap anak tidak dapat disamakan antara satu dengan yang lainnya. Setiap anak memiliki keunikan dan karakter tersendiri, namun terkait dengan perkembangan anak secara umum dapat dikatakan hampir mirip atau sama.

Suatu gambaran mengenai kegunaannya pada manusia yang melakukan pengujian pada teori tentang proses belajar pada manusia adalah proses pemerolehan bahasa. Permasalahan yang dicari solusinya dengan pengetahuan yang baik terutama mengenai perkembangan bahasa yang cukup lamban, lingkungan dwibahasa,

pengajaran bahasa di sekolah, dan sebagainya (Dharmowijono, 2009).

Perkembangan bahasa pada anak-anak berjalan melalui tahapan-tahapan dan fase-fase. Tahapan awalnya adalah tahapan prabahasa. Tahapan ini dimulai pada saat anak dilahirkan dan berakhir pada saat anak memproduksi kata seajatnya yang pertama. Dalam tahapan prabahasa, anak belum berbicara. Sejak lahir setiap anak mampu bernafas dan minum. Berkomunikasi merupakan kegunaan tahap kedua dari organ yang rumit. Proses tersebut bergantung pada pendengaran bunyi-bunyi yang dihasilkan dan didengar dari lingkungannya (Dharmowijono, 2009).

Penelitian terbaru menyatakan bahwa pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini dibagi menjadi tiga fase. Fase pertama dilalui dengan perkembangan pada saat sebelum menempuh pendidikan formal di sekolah, dalam hal ini diklasifikasikan menjadi tiga tahapan yaitu; tahapan pralinguistik, tahap satu kata, dan ujaran kombinasi permulaan. Pada tahapan pralinguistik, seorang anak terfokus pada pembelajaran untuk membedakan dirinya sendiri dengan lingkungan sekitar. Salah satu contoh yakni, pada saat menangis, tertawa tentunya akan mendapat respon yang berbeda-beda dari orang dan lingkungannya (Zubaidah, 2004). Kemudian, pada tahap satu kata anak akan belajar mengenal kata yang ia mulai dengar yakni, nama benda, orang, dan hewan. Tahapan paling akhir adalah perkembangan anak usia dini kombinatori, anak sudah mulai belajar untuk menyusun kalimat dengan baik dan benar sesuai dengan gramatikal bahasa atau tata Bahasa (Suardi, I.P., Ramadhan, S., & Asri, 2019).

Walaupun tidak memahami hakikatnya pada dasarnya anak kerap mengulangi kosakata yang baru dan unik. Cara-cara anak dalam memahami makna kata baru setelah mendengar 1 atau 2 kali dalam percakapan adalah *fastwrapping* dalam mengembangkan kosakata. Dalam proses ini anak mulai memahami suku kata menjadi kata, kata yang dikumpulkan menjadi kalimat sejak kecil.

Menurut Hymess (dalam (Kurnia, D., Taufiq, M., & Silawati, 2018)) menciptakan

wacana sebagai *communicative competence* adalah salah satu tanda mampu ya kompetensi berbahasa lisan yang sesuai konteks. Oleh karena itu, kurikulum adalah suatu hal yang sangat mendasar mengenai kemampuan berkomunikasi yang diartikan sebagai kemampuan memahami wacana tulis sebagai salah satu pendekatan dalam literasi. Kemampuan dalam proses berkembangnya keterampilan yang bersifat produktif seperti menulis dan berbicara adalah tahapan yang memerlukan proses menggunakan bahasa secara ekspresif dalam pembentukan suatu makna. Suatu hal kajian mengenai proses tumbuh kembangnya dalam hal keterampilan menulis anak sehingga dapat menciptakan pola dan bentuk tulisan. Tahapan-tahapan perkembangan keterampilan berbicara anak diawali dari anak menggemakan, sedangkan perkembangan menulisnya dimulai dari tingkah laku sekadar mencoret-coret sebagai ungkapan ekspresinya.

Suatu individu dapat menyesuaikan diri dengan keinginannya dalam berbicara. Tentunya, hal itu sangat berbeda dengan menulis karena memerlukan suatu aturan berbahasa yang sesuai dengan konteks dan kaidah dalam berbahasa. Menulis memerlukan adanya keseimbangan dan keserasiaan antara proses berpikir dan pola-pola berbahasa sesuai kaidah yang tertuang dalam suatu tanda, simbol, dan lambang-lambang bahasa tulisan. Dengan adanya pendidikan secara formal seorang anak dapat melalui fase-fase perkembangan utamanya kompetensi dalam berkomunikasi dengan orang dewasa. Bahasa mengambil peranan yang urgen sebagai alat perantara dalam melakukan komunikasi. Dengan bahasa itu, setiap orang dapat menyampaikan ide, gagasan, perasaan dan aktivitas berpikir yang dapat diartikan dan dipahami oleh setiap orang yang mendengar.

Jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar (SD) adalah Pendidikan Anak Pada Usia Dini (PAUD). Pendidikan anak pada usia merujuk pada suatu upaya dalam membina, membimbing, dan mengarahkan untuk anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Prose pendidikan itu dilakukan melalui pemberian stimulus. Tujuannya adalah mendukung proses

tumbuh kembangnya secara psikologis dan fisik. Selain itu, fungsi yang lain supaya anak siap untuk menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya yang diselenggarakan baik pendidikan formal maupun nonformal.

Setiap anak memiliki hak untuk belajar. Anak akan mengalami suatu proses yang kompleks dan cukup rumit dalam pendidikan formal sesuai dengan jenjang pendidikannya. Proses itu harus dilalui setiap anak agar mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam rangka proses perkembangan anak khususnya di dunia pendidikan maka guru rupaka dan wisesa sangat vital karena wajib memberikan fasilitas pendidikan yang mendukung secara penuh proses pendidikannya. Anak memiliki kewenangan dan hak untuk belajar sehingga sedapat mungkin menciptakan suasana yang kondusif, menyenangkan, dan memungkinkan anak untuk memiliki motivasi dan antusias. Anak seharusnya mendapat stimulus dalam membangun pondasi yang kokoh khususnya dalam perkembangan berbahasa, afektif, pengetahuan, psikomotor, dan esestetika serta menanamkan sejak dini amanat yang mengandung pesan moral, budaya, agama, sosial, emosi, dan kemandirian dalam hidup.

Kemampuan dalam berbahasa adalah salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang anak. Kompetensi bahasa berperan sangat vital dalam perkembangan anak walaupun perkembangan yang lain juga harus tetap diperhatikan. Prose perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun berlangsung sangat cepat. Pada usia ini kemampuan mereka menyerap dan mengingat pembicaraan orang di sekitarnya sangat tinggi. Anak dengan tingkat usia 4-5 tahun sudah bisa menguasai 2000 kata dan penambahan kosakata mereka setiap bulan sebanyak 50 kata menurut para peneliti di Amerika. Hal ini sangat urgen dilakukan untuk penguasaan bahasa pada anak terutama memberikan kesempatan berbahasa disertai dengan hadiah atau penghargaan kepada anak usia 4-5 tahun. Perasaan senang adalah awal mulai anak akan mau belajar bahasa. Terjadi proses peningkatan baik dalam hal kualitas maupun kuantitas saat anak bertumbuh dan berkembang. Fase dalam

menghasilkan produk berbahasa secara bertahap akan meningkat yang sebelumnya dari mengekspresikan suara saja hingga mengekspresikannya dengan berkomunikasi secara langsung. Ujaran-ujaran itu akan membuat anak mulai belajar bahasa Indonesia, bahasa Daerah, bahkan bahasa Asing. Salah satu bahasa yang harus dikuasi anak adalah bahasa daerah terutama bahasa Bali.

Salah satu unsur budaya Bali yang masih dijaga kelestariannya dengan baik oleh penuturnya adalah Bahasa Bali. Peranan bahasa Bali sebagai bahasa ibu digunakan sebagai alat komunikasi dan peranan yang juga tidak kalah pentingnya adalah memberikan dukungan untuk kebudayaan Bali yang adi luhung. Status sosial masyarakat menyebabkan adanya tingkatan bicara dalam bahasa Bali. Masyarakat akan berbahasa Bali sesuai dengan konteksnya. Artinya, berbahasa sesuai dengan situasi dan kondisi. Hal tersebut mencakup lawan bicara, kapan berbicara, dan di mana berbicara. Tingkat-tingkatan bicara dalam bahasa Bali tersebut memunculkan adanya *Anggah-Ungguhing Basa Bali*, yang dibentuk oleh kalimat-kalimat serta kalimat dibentuk oleh kata-kata. Setiap kata bahasa Bali memiliki nilai rasa yang berbeda-beda. Jika kita pilah berdasarkan nilai rasanya, kosakata bahasa Bali diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *kruna alus* dan *kruna nenten alus* (Suwija, 2018).

Pengembangan kemampuan berbahasa, terutama pengembangan kosakata bahasa Bali bagi pendidikan anak usia dini memiliki tujuan supaya anak bisa berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan masyarakat terutama saat berkumpul untuk melakukan suatu kegiatan bersama. Pengembangan kosakata bahasa Bali usia dini yang ditanamkan adalah kosakata *alus* atau *kruna alus*. Kosakata bahasa Bali yang tergolong *kruna alus* adalah kata-kata yang mempunyai kesan lemah lembut dan nilai rasa halus atau bersifat menghormati golongan terhormat, tergantung status sosial lawan bicara dan hal yang dibicarakan.

METODE

Kajian tentang pengembangan kosakata bahasa Bali pada usia dini disajikan secara deskriptif analitis, yakni mendeskripsikan kosakata yang dikaji (Sudaryanto., 1986). Penelitian ini menerapkan tahap-tahap penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yakni menggambarkan sesuatu secara apa adanya dengan kata-kata, kalimat, atau paragraf. Selain itu, penelitian deskriptif berupaya untuk mengungkapkan gejala permasalahan sesuai dengan konteks atau situasinya. Pengumpulan data dilakukan dengan kajian pustaka, yakni mengumpulkan beberapa sumber yang terkait dengan permasalahan yang ditemukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Memecahkan diri pada masalah-masalah yang aktual dan data yang dikumpulkan mulanya diawali dengan disusun dijelaskan dan dianalisis adalah ciri-ciri dari metode deskriptif.

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini yaitu, pendekatan kualitatif. Data yang ditampilkan tidak berupa angka melainkan kata ataupun kalimat (Sugiyono, 2010).

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu *data reduction* (reduksi data) yaitu data yang diperoleh melalui acuan pustaka ditulis atau diketik ulang guna memperoleh analisis yang terperinci. Data-data yang diperoleh perlu direduksi, dirangkum dipilah, difokuskan berdasarkan kesesuaian topik penelitian. Teknik ini dapat memberikan gambaran uraian yang jelas dan terperinci sehingga menghasilkan suatu analisis yang tajam terutama bagi para peneliti selanjutnya yang ingin melakukan pengamatan terhadap pengembangan kosakata Bahasa Bali pada anak usia dini (4-5 tahun). Kosakata bahasa Bali yang dikembangkan oleh anak usia dini dikelompokkan berdasarkan: istilah kekerabatan, nama-nama bagian tubuh, kata ganti (diri, penunjuk), kata bilangan pokok, kata kerja pokok, kata keadaan pokok, serta benda-benda universal.

Penyajian hasil analisis menggunakan metode formal, yakni perumusan dengan tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto., 1986) ;

(Kentjono ed, 1982). Tanda --- menunjukkan tanda hubung antara kalimat satu dengan kalimat lainnya. Tanda /.../ digunakan untuk penyajian penulisan secara fonemis kosakata, kelompok kata, dan kalimat dalam bahasa Bali. Selanjutnya tanda (‘) untuk menampilkan terjemahan dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini pula, dilakukan pengabsahan data yang dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan untuk memanfaatkan satu acuan pustaka dengan beberapa acuan pustaka lain. Hal ini bertujuan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding (Moleong, 2007). Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dalam berbagai teknik. Salah satu teknik tersebut membandingkan informasi yang diperoleh dengan informasi lainnya dari acuan-acuan pustaka yang berbeda.

PEMBAHASAN

Para orang tua di rumah atau guru di sekolah dapat memilih strategi dan metode secara bervariasi dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak. Terdapat beberapa konteks pengembangan kosakata bahasa khususnya bahasa Bali, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dini. Tindakan-tindakan yang dapat merangsang kemampuan mendengarkan, berbicara, dan menulis adalah beberapa kegiatan yang dapat dilaksanakan dalam proses pengembangan kemampuan berbahasa atau kosakata. Salah satu metode yang banyak diperdengarkan untuk pendidikan anak usia dini adalah metode bercerita. Metode bercerita digunakan sebagai suatu strategi untuk menyampaikan suatu pesan dalam cerita kepada anak-anak. Dengan pemberian metode yang tepat tentu akan berdampak pada proses pembelajaran yang nantinya berjalan dengan lancar. Bercerita merupakan suatu kegiatan yang dapat dilakukan secara lisan dan tertulis untuk menyampaikan suatu pesan, informasi dan bahkan sebuah dongeng belaka. Cerita yang dibawakan orang tua atau guru harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi Anak Usia Dini. Bahkan, pada saat bercerita dapat dibantu dengan alat peraga

atau tanpa alat peraga yang dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran tersebut.

Seorang anak tidak dapat menghasilkan suatu kefasihan berbicara yang utuh jika tidak ada bagian atau komponen lain yang tersedia guna sebagai bentuk ingatan membaca yang baik. Dalam hal ini tentunya tidak dapat memahami makna simbol-simbol yang terdapat pada kata atau kalimat dari sebuah buku. Oleh sebab itu, pengarang buku lebih cenderung untuk menghasilkan buku cerita bergambar sehingga mudah dipahami oleh anak-anak yang membaca dan tentunya meningkatkan daya tarik untuk membaca buku. Pemahaman dari buku cerita bergambar tentunya diinterpretasikan oleh anak itu sendiri.

Disisi lain, bercerita merupakan suatu bentuk pengembangan kebahasaan anak melalui pendengaran, sehingga mampu menuturkan kembali isi cerita dan juga melatih keterampilan anak dalam bentuk bercakap-cakap untuk mengungkapkan ide secara lisan. Dengan kata lain bercerita merupakan suatu upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa yang menuturkan suatu kejadian atau perbuatan. Bercerita juga merupakan metode pengantar anak yang baik untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Peningkatan berkomunikasi antar manusia menjadi sangat penting terutama dalam hal berbicara. Cerita-cerita dongeng yang dibacakan oleh orang tua atau tenaga pendidik tidak hanya sekedar menjadi kesenangan atau hiburan, namun juga memberikan edukasi yang jauh lebih luas. Nilai positif yang dapat juga tentunya dapat membentuk kepribadian anak hingga dewasa.

Bercerita dengan mendongeng merupakan strategi berkomunikasi secara umum yang memiliki pengaruh pada psikologi manusia terutama pada cerita yang disenangi oleh anak-anak. Narasi mempunyai power yang besar terhadap anak terutama pada hubungan yang menyangkut karakter atau kepribadian anak nantinya. Secara lebih luas, tidak hanya karakter terhadap anak namun berdampak karakter bangsa itu sendiri.

Pengembangan Kosakata Dasar

Seluruh kata yang terdapat dalam satu bahasa, kata-kata yang dikuasai oleh seseorang atau kata-kata yang dipakai oleh segolongan orang dalam lingkungan yang sama adalah kosakata atau pembendaharaan kata. Oleh karena itu, daftar sejumlah kosakata dan frasa dari suatu bahasa yang disusun secara alfabetis disertai batasan dan keterangannya adalah pembendaharaan kata.

Kata-kata yang tidak mudah berubah atau sangat minim kemungkinannya dipungut dari bahasa lain adalah kosakata dasar atau *basic vocabulary* (Tarigan, n.d.). Satuan bahasa yang mempunyai satu hakikat atau deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi dan memiliki makna adalah kata atau kosakata. Pada setiap kata selalu mempunyai sistematika fonem yang susunannya tetap dan tidak dapat diubah serta tidak diselipi oleh fonem lain (Chaer, 2014).

Kosa kata dasar yang terdapat dalam bahasa Bali sesuai dengan pengelompokannya adalah sebagai berikut.

- a) Istilah kekerabatan: /*bapə*/'bapak', /*meme*/'ibu', /*mbok*/'kakak perempuan', /*pəkak*/'kakek', /*dadoŋ*/'nenek', dan lainnya.
- b) Sebutan bagian badan: /*batis*/'kaki', /*kupiŋ*/'telinga', /*cuŋuh*/'hidung', /*bibih*/'bibir', /*baon*/'leher', dan lainnya.
- c) Pronomina (diri, penunjuk): /*tian*/'saya', /*kemə*/'ke sana', /*ento*/'itu', /*iraga*/'kita', /*əné*/'ini', dan sebagainya.
- d) Numeral pokok: /*bəsik*/'satu', /*daduə*/'dua', /*təlu*/'tiga', /*roras*/'dua belas', /*satus*/'seratus', dan lainnya.
- e) Verba pokok: /*ajəŋ*/'makan', /*magaé*/'kerja', /*jəmak*/'ambil', dan lainnya.
- f) Kata keadaan pokok: /*dəmən*/'senang', /*gedeg*/'marah', /*kəwəh*/'susah', /*gələm*/'sakit', /*mayus*/'malas', dan lainnya.
- g) Nomina umum: /*tanah*/'tanah', /*yéh*/'air', /*api*/'api', /*matan ai*/'matahari', /*buron*/'binatang', dan lainnya.

Kosakata dasar tersebut diajarkan kepada anak untuk pengajaran bahasa.

Pengajaran kosakata memiliki peran sangat penting dalam meningkatkan pemahaman dan komunikasi anak (Cross, 1991). Peluang anak untuk belajar bahasa semakin besar dipengaruhi oleh banyaknya kosata yang dipelajari. Anak diharapkan untuk mampu memperoleh kosakata baru dengan jumlah yang banyak serta mengerti dan memahami arti dari kosakata tersebut sehingga mampu menggunakan dengan baik dan benar.

Aspek-Aspek Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa secara ekspresif adalah salah satu tahapan aspek perkembangan bahasa anak pada tingkat usia dini (TK). Anak telah dapat mengungkapkan keinginan, penolakan, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan bagian dari tanda aank mengalami perkembangan dari aspek ekspresif. Berbahasa secara verbal atau lisan sebagai alat komunikasi sudah dapat digunakan oleh anak. Aspek-aspek perkembangan bahasa tersebut adalah sebagai berikut.

a) Kosakata

Kosakata anak berkembang dengan cepat sejalan dengan perkembangan dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan. Anak mampu berkomunikasi dengan baik dan benar.

b) Sintaksis (tata bahasa)

Kemampuan anak menggunakan bahasa lisan dipengaruhi oleh contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak memiliki pengaruh yang signifikan di lingkungannya. Kalimat yang disusun sesuai dengan pola yang ada seperti: /*Luh Ayu məlali ke pasih/---*'Luh Ayu bermain ke pantai bukan /*Pasih Luh Ayu ke məlali*/'Pantai Luh Ayu bermain'

c) Semantik

Penggunaan kata sesuai dengan fungsi dan tujuannya adalah bagian dari semantik. Anak cukup mampu mengungkapkan suatu hasrat, melakukan penolakan, dan beropini dengan menggunakan kata /*tusing nək/---*'tidak mau' untuk mengatakan suatu penolakan.

d) Fonem

Anak sudah memiliki kemampuan untuk merangkaikan bunyi yang didengarnya menjadi satu kata dan mengandung arti, misalnya: /mé/-/mé/ menjadi *mémé* 'ibu'.

Perkembangan Bahasa Pada Anak-Anak/Usia Dini.

Perkembangan bahasa pada anak berjalan melalui tahapan-tahapan atau fase tertentu. Tahapan pertama adalah prabahasa yang dimulai saat anak dilahirkan dan berakhir pada saat anak memproduksi kata sejatinya (Dharmowijono, 2009).

a) Tahapan Prabahasa

Tahapan prabahasa ini anak belum berbicara, belum waktunya untuk membicarakan tentang alat bicara, anak hanya mampu bernafas dan minum. Pada tahapan ini anak bersuara dengan jalan menutup celah dalam *larynx* pada saat mengeluarkan nafas dan menangis. Tahapan ini diakhiri apabila tahapan kalimat satu kata dimulai. Anak berkembang sesuai dengan temponya sendiri, ditentukan oleh kematangan neurologis. Faktor lingkungan juga mempengaruhi perkembangan secara optimal, dapat mempercepat atau memperlambat.

b) Tahapan Kalimat Satu Kata

Tahapan penguasaan kosakata pada anak dimulai usia 10 bulan atau 14 bulan. Kosakata pertama sejati jika memenuhi dengan beberapa syarat seperti:

- 1) Kelompok bunyi yang digunakan tetap dalam bentuknya, misalnya bunyi /bapə/../apə/../pə/--'papa..apa..pa'; /mémé/../mé/../mé/--'ibu..bu..bu'
- 2) Kelompok bunyi itu harus menyebut hal yang sama, misalnya: /botol/../tol/../tol/-'botol..tol..tol'.
- 3) Kata yang digunakan tidak terbatas penggunaannya hanya pada suatu situasi. misalnya kata /ingih/--'iya'

c) Diferensiasi Morfologi dan Leksikal

Diferensiasi morfologi pada tahapan pertama perkembangan bahasa pada anak pada dasarnya tidak menggunakan kaidah morfologi.

Misalnya: /baju tian/, seharusnya diucapkan /bajun tiange/ karena menyatakan milik--'baju saya'

Diferensiasi leksikal pada perkembangan kosakata pada anak terbatas pada kosakata produktif global. Anak mengumpulkan kosakata dengan tumpukan kartu yang dikategorikan tanpa memahami sifat-sifat semantik terhadap kosakata tersebut.

Misalnya: /jajə/../nəmpət/../sirəp/--'jajan..menyapu..tidur'

d) Diferensiasi Semantik

Fase pemerolehan bahasa pada anak melalui beberapa tahapan sesuai dengan usianya.

- 1) Anak pada umur 8-18 bulan; tahapan pemahaman kalimat satu kata.

Misalnya: /səmpun/--'sudah'

- 2) Anak pada umur 19-28 bulan; tahapan kalimat dua kata

Misalnya: /məli jajə/--'beli jajan'

- 3) Anak pada umur 29-38 bulan; tahapan kalimat tiga kata.

Misalnya: /məli biu susu/--'beli pisang susu'

SIMPULAN

Pada anak pendidikan usia dini, khususnya saat berumur 4 sampai dengan 5 tahun mereka sudah mampu mengembangkan kosakata secara mengagumkan melalui pengulangan. Anak usia tersebut, rata-rata bisa menggunakan 900-1000 kosakata yang berbeda-beda dalam berkomunikasi. Anak sudah mampu memakai 4-5 kosakata dalam satu kalimat yang dapat berbentuk kalimat deklaratif, negatif, interogatif, dan imperatif. Penggunaan kosakata yang lebih kompleks dan juga rumit mulai berkembang terjadi saat anak memasuki usia 5 tahun.

Anak usia dini dapat memproduksi beberapa kosakata dasar dalam bahasa Bali yang menyangkut: nama anggota badan, pronomina, istilah kekerabatan, numeral pokok, verba pokok, kata situasi pokok, serta nomina secara umum. Kosakata dasar tersebut diajarkan kepada anak untuk pengajaran bahasa. Pengajaran kosakata memiliki peran sangat urgen dalam meningkatkan pemahaman dan komunikasi anak. Peluang anak untuk belajar bahasa semakin besar

dipengaruhi oleh banyaknya kosakata yang dimiliki. Anak diharapkan untuk mampu memperoleh kosakata baru dengan jumlah yang banyak serta mengerti dan memahami arti dari kosakata tersebut sehingga mampu menggunakan kosakata sesuai konteks dan kaidah yang berlaku.

Proses berkembangnya bahasa pada anak usia dini berjalan melalui tahapan-tahapan atau fase tertentu. Tahapan pertama adalah prabahasa yang dimulai saat anak dilahirkan dan berakhir pada saat anak memproduksi kata seajatnya. Tahapan selanjutnya adalah tahapan kalimat satu kata dilanjutkan dengan diferensiasi morfologi dan leksikal. Tahap paling akhir adalah dilakukan dengan diferensiasi semantik.

DAFTAR PUSTAKA

- Balawa, L. O. (2010). *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. FKIP UNHALU.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Cross, D. (1991). *A Practical Handbook Of Language Teaching*.
- Dharmowijono, W. W. dan S. (2009). *Psikolinguistik. Teori Kemampuan Berbahasa dan Pemerolehan Bahasa Anak*. Udayana University Press.
- Kentjono ed, D. (1982). *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Kurnia, D., Taufiq, M., & Silawati, E. (2018). Analisis Capaian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dalam Kegiatan Pembelajaran Dengan Metode Learning Based Resources. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 61–70. <https://doi.org/10.17509/cd.v6i2.10520>
- Suardi, I.P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>
- Sudaryanto. (1986). *Metode Linguistik*. Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2010). *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Suwija, I. N. (2018). *Kamus Anggah-Ungguh Krana Bali-Indonesia dan Indonesia-Bali*. Pelawa Sari.
- Tarigan, H. G. (n.d.). *Pengajaran Kosa Kata*. Angkasa.
- Zubaidah, E. (2004). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dan Teknik Pengembangan di Sekolah. 3(3), 459–479. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.7600>